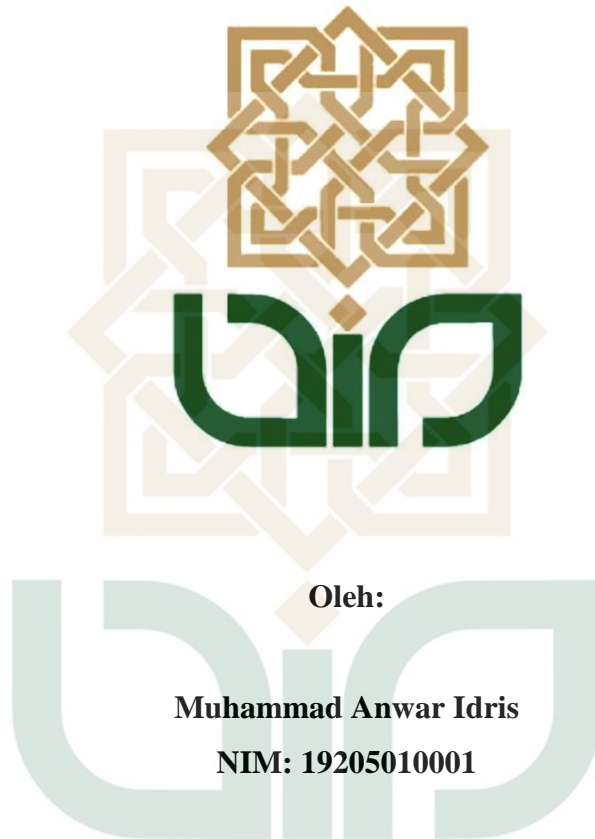


**MAKNA PUASA *WAQI'AH* BAGI SANTRI PONDOK PESANTREN AN-NUR
1 BULULAWANG MALANG**



Oleh:

Muhammad Anwar Idris

NIM: 19205010001

TESIS

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**
Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Kelulusan Guna Memproleh Gelar
Magister Agama

YOGYAKARTA

2021

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Anwar Idris
NIM : 19205010001
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 1 Maret 2021

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Muhammad Anwar Idris
NIM: 19205010001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-368/Un.02/DU/PP.00.9/03/2021

Tugas Akhir dengan judul : MAKNA PUASA WAQI'AH BAGI SANTRI PONDOK PESANTREN AN-NUR 1
BULULAWANG MALANG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD ANWAR IDRIS, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 19205010001
Telah diujikan pada : Selasa, 23 Maret 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., MA.

SIGNED

Valid ID: 605c152395670



Penguji I

Dr. H. Agung Danarta, M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 605be185aae86



Penguji II

Dr. Nurun Najwah, M.Ag

SIGNED

Valid ID: 605c0a052a587



Yogyakarta, 23 Maret 2021

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

SIGNED

Valid ID: 605c3d1b5dd77

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran

Islam

UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**MAKNA PUASA *WAQI'AH* BAGI SANTRI PONDOK PESANTREN AN-NUR 1
BULULAWANG MALANG**

Yang ditulis oleh :

Nama : Muhammad Anwar Idris
NIM : 19205010001
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 7 Maret 2021

Pembimbing



Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., MA

ABSTRAK

Penelitian dalam tesis ini memuat tentang praktik puasa *waqi'ah*. Di dalam agama Islam secara umum puasa di bagi menjadi dua yakni puasa wajib dan puasa sunnah. Kemudian menurut ahli fiqih, puasa yang ditetapkan syari'at Islam ada 4 macam, yakni puasa fardlu, sunnah, makruh dan puasa yang diharamkan. Puasa *waqi'ah* merupakan salah satu puasa sunnah, jika dimasukkan dalam kategori pengikut imam malik dan hanafi, maka puasa ini tergolong puasa mutlak. Puasa *waqi'ah* merupakan puasa yang dilaksanakan selama 7 hari berturut, dimulai para hari Jum'at dan diakhiri pada hari kamis. Seseorang yang ingin berpuasa *waqi'ah* harus mendapatkan ijazah atau izin dari *mu'jiz* ataupun kiai. Wirid yang dibaca ketika melaksanakan puasa tersebut adalah membaca surah al-Waqi'ah yang berjumlah 975. Praktik puasa ini dilandasi hadis Nabi, namun para pelaku masih belum banyak yang mengetahui mengenai landasannya.

Adapun penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren An-Nur 1 Bululawang Malang yang dikenal memiliki tradisi tirakat atau *riyadhah* sejak didirikan pertama kali. Kiai memiliki peran sentral dalam praktik puasa *waqi'ah*, ia sebagai pemberi ijazah atau izin dalam pelaksanaan puasa. Adapun pemberi ijazah di Pondok Pesantren An-Nur 1 Bululawang Malang adalah KH Fahrur Razi. Pemberian ijazah awalnya diberikan ketika beliau mengajar ngaji di *ndalem* (rumah) dan musholla pada santri-santri yang senior, namun pada tahun 2019, puasa *waqi'ah* diijazahkan secara umum kepada para santri junior maupun senior, alumni dan masyarakat umum. KH Fahrur sebagai *cultural broker* yang mentransmisikan pengetahuan mengenai puasa tersebut kepada para santri khususnya mengenai sanad. Mata rantai sanad pengamalan puasa *waqi'ah* di Pondok Pesantren An-Nur 1 adalah dari KH Burhanuddin Hamid dari KH Romly Tamim dari KH Hasyim Asy'ari dari KH Kholil Bangkalan. Kemudian pengamatan penulis pelaku puasa *waqi'ah* di Pondok Pesantren An-Nur 1 Bululawang Malang adalah santri-santri senior yang telah lulus sekolah menengah atas serta para alumni yang sudah boyong.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, hadis-hadis yang menjadi dasar pelaksanaan puasa *waqi'ah* adalah hadis-hadis mengenai keutamaan berpuasa dan keutamaan membaca surah al-Waqi'ah. Adapun hasil analisis teori yang ditawarkan Karl Mannheim bahwa makna puasa *waqi'ah* menurut para santri dan alumni memiliki makna obyektif patuh terhadap kiai, *Riyadhah*, mendekatkan diri kepada Allah dan sederhana. Makna ekspresif, urusan rezeki, menjadi orang kaya. Makna dokumenter bahwa praktik yang dilakukan oleh para santri dan alumni merupakan sebuah kebudayaan yang menyeluruh. Praktik ini menimbulkan tiga resepsi antara lain: resepsi material (tradisi puasa *waqi'ah* merupakan tradisi yang turun temurun), resepsi *religijs*

(dapat mengambil manfaat dengan membaca surah al-Waqi'ah), resepsi simbolis (hajatnya dipenuhi oleh Allah setelah menjalankan puasa tersebut). Analisis kritis yang dilakukan penulis bahwa teori ini cocok digunakan dalam praktik puasa *waqi'ah* karena dapat mengungkap makna-makna dari para santri serta menimbulkan resepsi-resepsi.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/ tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	sa'	š	es (dengan titik di bawah)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Ẓal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (Dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭe	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wawu	W	we
ه	ha'	H	h
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulid rangkap

متَعَدِّينَ	ditulis	Muta' aqqidīn
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	hibah
جزية	Diitulis	jizyah

Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia. Seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali apabila dikehendaki lafal aslinya.

Adapun apabila diikuti oleh kata sandang “al) serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”

كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliyā’
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dammah, ditulis dengan t.

زكاة الفطر	ditulis	Zakāt al-fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	Fathah	A	a
-----	Kasrah	I	i
-----	ḍammah	U	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	ā
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya’ mati	ditulis	ā
يسعى	ditulis	yas’a
kasrah + ya’ mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
ḍammah + wawu mati	ditulis	ū
فروض	ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai
	ditulis	bainakum
fathah + wau mati قول	ditulis	au
	ditulis	qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alim + Lam

a. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah

القران	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-qiyās

b. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya

السماء	ditulis	as-samā'
الشمس	ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	ẓawī al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl-as-sunnah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Swt. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala Puji bagi Allah yang menguasai alam semesta. Atas izin-Nyalah akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya yang selalu menjadi contoh tauladan, semoga kita semua masuk dalam golongan umatnya yang mendapatkan syafa'atnya kelak. Tesis ini tidak akan terselesaikan, tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan Tesis ini. Karena itu, dengan selesainya skripsi ini rasa terima kasih yang tulus dan rasa hormat kami sampaikan kepada:

1. Kedua orang tua penulis yakni Abah Amin Tohari dan Ibu Millatul Hidayah, yang telah mengasuh, mendidik, dan membimbing sejak kecil dengan segala usaha, upaya dan kesabaran hingga sampai menyelesaikan tugas akhir S2.
2. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

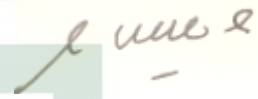
4. Dr. Imam Iqbal, S.Fil.1, M.S.I selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Magister (S2) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
5. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., MA., yang telah bersedia meluangkan waktunya serta berkenan membimbing penulis di tengah berbagai kesibukan beliau sebagai Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
6. Dr. H. Agung Danarta, M.Ag dan Dr. Nurun Najwah, M.Ag selaku dewan penguji.
7. Seluruh dosen Program Studi Al-Qur'an dan Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan dan membuka wawasan pengetahuan penulis.
8. Kepada Dra, Labibah, MLIS., sebagai Ketua Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga beserta para staf yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
9. Staf Administrasi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah membantu kelancaran studi selama penulis menjadi mahasiswa.
10. Kepada Dr. KH Fahrur Razi selaku Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur 1 yang telah memberikan akses dan dukungan untuk melakukan penelitian.
11. Kepada seluruh santri, Ustad, pengurus serta alumni Pondok Pesantren An-Nur 1 Bululawang Malang
12. Teman-Teman Seperjuangan konsentrasi Studi Qur'an dan Hadis khususnya kelas SQH B angkatan 2019 yang menjadi motivasi serta selalu memberi suport dan semangat dalam proses penulisan tugas akhir ini terutama kepada

teman karib Shohibul Maqom dan Ardi Kusuma Wardana yang selalu kompak agar dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan cepat.

Dengan demikian, Penulis menyadari bahwa tugas akhir (Tesis) ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga tulisan ilmiah yang berbentuk tesis ini dapat menjadi sumbangsih pemikiran dan menambah wawasan khazanah keIslaman . semoga hal ini senantiasa bernilai ibadah dihadapan Allah.

Yogyakarta, 7 Maret 2021

Penulis,



Muhammad Anwar Idris

NIM 19205010001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Telaah Pustaka	9
E. Kerangka teori	13
F. Metode Penelitian	16
G. Metode Analisis data.....	18
H. Sistematika Pembahasan	18
BAB II : GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AN-NUR 1	20
A. Letak Geografis.....	20
B. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren An-Nur 1	21
C. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren An-Nur 1	23
D. Kondisi Pondok Pesantren An-Nur 1	24
1. Ustad	24
2. Santri	26
3. Kegiatan Santri	27
4. Sistem Pendidikan.....	31

5. Ekstrakurikuler	31
6. Sarana dan Prasarana.....	32
7. Ekonomi	32
8. Program Sosial	33
BAB III SEJARAH DAN PRAKTIK PUASA <i>WAQI'AH</i> DI PONDOK PESANTREN AN-NUR 1	34
A. Gambaran Umum Puasa dan Buku Riyadhah Surah Al-Waqi'ah	34
1. Gambaran Umum Puasa	34
2. Gambaran Umum Panduan Riyadhah Surah Al-Waqi'ah	38
B. Sejarah Amalan Puasa <i>Waqi'ah</i> di Pondok Pesantren An-Nur 1	39
1. Sejarah Amalan Puasa <i>Waqi'ah</i>	39
2. Ragam Puasa di Pondok Pesantren An-Nur 1	41
C. Pelaksanaan Puasa <i>Waqi'ah</i> di Pondok Pesantren An-Nur 1	43
1. Pelaku Puasa <i>Waqi'ah</i>	48
2. Proses Pemberian Ijazah di Pondok Pesantren An-Nur 1	49
3. Wirid Riyadhah Surah al-Waqi'ah	61
D. Transmisi Pengetahuan Pelaksanaan Puasa <i>Waqi'ah</i> di Pondok Pesantren An-Nur 1 Bululawang Malang.....	63
BAB IV ANALISIS PEMAKNAAN PRAKTIK PUASA <i>WAQI'AH</i> DI PONDOK PESANTREN AN-NUR 1 BULULAWANG MALANG	74
A. Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim dalam praktik puasa <i>waqi'ah</i> di Pondok Pesantren An-Nur 1 Bululawang Malang.....	74
1. Makna Obyektif	74
2. Makna Ekspresif.....	83
3. Makna Dokumenter.....	90
B. Analisis Kritis atas Penggunaan Teori Makna Terhadap Puasa <i>Waqi'ah</i> ..	92
BAB V PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	98

DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN	107
RIWAYAT HIDUP	122



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Ustad dan materi kitab yang diajarkan
Tabel 2	Jadwal kegiatan santri
Tabel 3	Kegiatan Khusus hari Jum'at
Tabel 4	Makna Obyektif atas puasa <i>waqi'ah</i>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini membahas tentang makna puasa *waqi'ah* bagi santri di Pondok Pesantren An-nur 1 Bululawang Malang. Dalam realitanya praktik ibadah puasa merupakan praktik ibadah yang sudah lama dikenal oleh umat manusia lintas zaman, namun ibadah tertua ini bukan berarti telah usang atau ketinggalan zaman. Karena di abad dua puluh ini masih banyak manusia yang melakukannya dengan berbagai motif dan dorongan.¹ Secara umum, puasa diartikan menahan diri dari makan dan minum, serta sesuatu yang mengakibatkan batalnya puasa, yang dimulai dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari disertai dengan niat ketika malam harinya.

Puasa diyakini dapat meningkatkan kecerdasan akal, emosi, ruhiyah, dan fisik. Dari segi psikologi puasa sebagai terapi kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Puasa juga berdampak positif terhadap kejiwaan, ketahanan mental, mengendalikan diri, dan pengendali stres. Diantara hikmah disyariatkan puasa ialah menajamkan pengetahuan terhadap nikmat Allah yang seringkali dilupakan karena selalu lekat dalam dirinya. Sebab saat sedang berpuasa, seseorang dapat merasakan hilangnya nikmat makan, minum dan syahwat dalam waktu tertentu. Melalui

¹ Ahmad Karomi, "Puasa Senin Dan Kamis: Sebuah Telaah Ma'anil Hadith," *Legitima: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 1 (27 Desember 2018): h 81., <https://doi.org/10.33367/legitima.v1i1.645>.

puasa dapat merasakan penderitaan orang fakir dan orang miskin yang tidak mendapat nikmat dalam waktu yang tidak diketahui sampai kapan ia akan mendapatkannya. Biasanya nikmat dapat diketahui dan lebih terasa ketika sudah hilang dari dirinya.²

Sebagai salah satu rukun Islam yang nomer 4, puasa memiliki landasan yang jelas, baik dalam al-Qur'an maupun hadis. Salah satu ayat yang menjelaskan terkait dengan puasa adalah Q.S. al-Baqarah (2): 183 "*Wahai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa*". Di dalam hadis yang diriwayatkan dari Muadz, Ibnu Mas'ud, dan Ibnu Abbas, disebutkan bahwa pada mulanya puasa umat Islam menyerupai umat-umat terdahulu yaitu dengan berpuasa *ayyāmul-bīdh*. Dan dikatakan puasa ini diwajibkan semenjak zaman Nabi Nuh sampai dihapuskan dengan puasa Ramadhan. Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa puasa yang diwajibkan kepada Nabi Adam adalah puasa *ayyāmul-bīdh*, sedangkan puasa *Asyura'* diwajibkan kepada umat Nabi Musa, dan setiap umat diwajibkan berpuasa.³

Fakta literatur menunjukkan bahwa penelitian mengenai puasa telah banyak dilakukan oleh para peneliti, misalnya penelitian mengenai puasa *dalail* (puasa tahunan serta mengamalkan zikir *dalail-khairat*),⁴ puasa Senin

² Cholil Nafis, *Menyingkap Tabir Puasa Ramadhan* (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2015), h 20.

³ Ahmad Syahirul Alim, *Keajaiban Puasa Sunnah* (Jakarta: Belanoor, 2011), 24.

⁴ Melati Ismaila Rafi'i dan Saifudin Zuhri Qudsy, "Transmisi, Sanad Keilmuan, dan Resepsi Hadis Puasa Dalail Al-Khairat," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 10, no. 1 (Juni 2020).

dan Kamis (puasa yang dilaksanakan pada hari senin dan kamis),⁵ puasa *Asyura'* (puasa yang dilaksanakan pada bulan *Syura'*),⁶ keajaiban puasa sunnah,⁷ dan lain-lain. Berbeda dengan ragam puasa yang disebutkan di atas, puasa *waqi'ah* menjadi puasa yang berbeda dalam segala hal, mulai dari motif, tujuan pelaksanaannya, waktu yang ditempuh, wajib membaca salah satu amalan yang terdapat dalam al-Qur'an serta doa-doa yang telah ditentukan.

Puasa yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren An-Nur 1 Bululawang Malang, awalnya diperuntukkan kepada santri-santri senior yang sudah lama menetap di Pesantren, namun seiring berjalannya waktu puasa *waqi'ah* diperuntukkan kepada santri yang senior maupun junior serta alumni yang telah lulus. Dalam praktiknya puasa *waqi'ah* dilaksanakan dalam kurun waktu tujuh hari berturut-turut. Jika seseorang yang melaksanakan puasa ini terdapat kendala saat melaksanakannya atau lebih jelasnya di pertengahan pelaksanaan puasa putus, maka harus mengulangi lagi dari awal.

Siapapun yang hendak menjalankan puasa ini harus mendapatkan izin dari *mu'jiz*. *Mu'jiz* merupakan orang yang memberikan ijazah atau izin untuk melaksanakan puasa *waqi'ah*, tanpa izin dari seorang *mu'jiz* tidak diperkenankan menjalankan amalan ini. Adapun *mu'jiz* puasa *waqi'ah* di

⁵ Saifuddin Zuhri Qudsy, Mahfudz Masduki, dan Indal Abror, "Puasa Senin Kamis di Kampung Pekaten," no. 110 (2017): 10.

⁶ Darmiati, Andi Darussalam, dan Muhammad Yahya, "Hadis-Hadis Tentang Puasa 'Asyura' (Suatu Kajian Living Sunnah di Kecamatan Bola Kabupaten Wajo)," *Jurnal Diskursus Islam* 6, no. 2 (24 Agustus 2018): 260–80.

⁷ Syahirul Alim, *Keajaiban Puasa Sunnah*.

Pondok Pesantren An-Nur 1 Bululawang Malang adalah KH Fahrur Rozi. Pada mulanya pemberian ijazah puasa ini hanya untuk santri dan alumni saja, seiring berjalannya waktu sekitar akhir tahun 2019 dilakukan ijazahan kubro untuk santri, alumni serta masyarakat umum yang hendak menjalankan puasa tersebut.

Selain daripada itu, orang yang berpuasa *waqi'ah* wajib hukumnya membaca surah al-Waqi'ah. Jika kita tinjau, surah al-Waqi'ah memiliki beberapa keutamaan, manfaat ataupun fadilah sebagaimana dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam kitabnya, *Syu'ab al-īman* jilid 4, Rasulullah bersabda “*Barang siapa membaca surah al-Waqi'ah setiap malam, maka dia tidak akan mendapat kefakiran selamanya*”.⁸ Dalam hadis yang lain dijelaskan “*Barang siapa terus-menerus membaca surah al-Waqi'ah maka tidak akan fakir selamanya*”.

Puasa *waqi'ah* tergolong puasa sunnah. Mengenai puasa sunnah, para pengikut Imam Hanafi dan Imam Malik membedakannya menjadi tiga secara hukum yaitu puasa sunnah, puasa mustahab, dan puasa nafilah. Puasa sunnah ialah puasa yang selalu dikerjakan oleh Rasulullah dan tidak pernah ditinggalkannya, seperti contoh puasa *Asyura*, dan puasa Senin-Kamis. Puasa mustahab ialah puasa yang tidak selalu dikerjakan oleh Rasulullah, tetapi beliau mendorong umatnya untuk melakukannya, diantaranya adalah puasa

⁸ Surahmat, “Kritik Pemahaman Hadis Nabi Tentang Keutamaan Surah Al-Waqi'ah,” *Inovatif* 1, no. 1 (2015): 68.

pada bulan-bulan Haram, bulan *Sya'ban*, dan puasa *Arafah* di bulan *Zulhijjah*. Puasa nafilah adalah yang tidak dicontohkan oleh Rasulullah secara spesifik, tetapi juga tidak dilarang oleh beliau. Puasa ini disebut juga puasa mutlak, yaitu puasa yang dikerjakan pada hari-hari yang tidak dilarang berpuasa ataupun dianjurkan.⁹

Jika dimasukkan dalam kategori yang disebutkan para pengikut Imam Malik dan Imam Hanafi, maka puasa *waqi'ah* masuk pada puasa nafilah atau puasa mutlak. Hal senada juga diungkapkan oleh KH Fahrur Rozi selaku transmitter utama praktik puasa *waqi'ah*, ia mengatakan bahwa:

“poso iku kan akeh, ono poso telong dino, pitung dino, selikur dino, petang puluh dino lan liyane, lah terus poso waqi'ah iki termasuk poso mutlak, kapanpun secara umum kan poso iku apik, raono salah e to wong poso kui, wong poso yo duduk barang sing elek, poso iku media gawe ibadah, tradisi tirakat tapi nag wong-wong jowo diformulasikan dadi ritual”.¹⁰

(Puasa itu kan banyak, ada puasa tiga hari, tujuh hari, dua puluh satu hari dan lain-lain, kemudian puasa *waqi'ah* ini termasuk puasa mutlak, kapanpun secara umum puasa itu kan baik, tidak ada salahnya kan orang puasa itu, puasa merupakan bukan sesuatu yang buruk, puasa itu media untuk ibadah, tradisi tirakat tetapi oleh orang-orang Jawa diformulasikan menjadi ritual).

Dari praktik tersebut, penulis membuat hipotesa bahwa praktik puasa *waqi'ah* memiliki landasan dalam hadis baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun kajian yang membahas tentang pemahaman atau bagaimana seseorang meresepsi suatu teks hadis, dan proses transmisinya merupakan

⁹ Syahirul Alim, *Keajaiban Puasa Sunnah*, 25.

¹⁰ Wawancara dengan KH Ahmad Fahrur Rozi, Agustus 2020.

ranah kajian *living hadis*. Definisi *living hadis* sendiri adalah hadis yang hidup, maksudnya ialah hadis yang hidup di tengah-tengah kelompok atau masyarakat.¹¹

Model penelitian hadis ini pada mulanya dipopulerkan oleh dosen-dosen tafsir Hadis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Namun jika ditelusuri ke belakang, istilah *living hadis* sudah dipopulerkan oleh Barbara Metcalf dalam artikelnya yang berjudul “*Living Hadis in Tablighi Jamaah*”. Jika ditelusuri lebih jauh lagi, terma ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari istilah *living sunnah*, ke belakang lagi adalah praktik sahabat dan tabiin dengan tradisi madinah yang digagas oleh imam malik.¹²

Living hadis merupakan sebuah tulisan, bacaan, dan praktik yang dilakukan oleh komunitas masyarakat tertentu sebagai upaya untuk mengaplikasikan hadis Nabi Muhammad. Menurut Saifuddin Zuhri fokus kajian *living hadis* adalah pada satu bentuk kajian atas fenomena praktik, tradisi, ritual atau perilaku yang hidup di masyarakat yang memiliki landasannya dari hadis nabi.¹³ Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa hadis nabi Muhammad yang menjadi acuan umat Islam telah

¹¹ Dalam tatanan kehidupan figur nabi menjadi tokoh sentral dan diikuti oleh umat Islam pada masanya dan sesudahnya sampai akhir zaman, sehingga disinalah muncul sebagai persoalan terkait dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan diiringi dengan adanya rasa keinginan yang kuat untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan apa yang diajarkan oleh nabi Muhammad dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda.

¹² Saifudin Zuhri Qudsy dan Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks dan Transmisi* (Yogyakarta: Q-Media, 2018), h 4.

¹³ Ismaila Rafi'i dan Zuhri Qudsy, “Transmisi, Sanad Keilmuan, dan Resepsi Hadis Puasa Dalail Al-Khairat,” h 182.

termanifestasikan dalam kehidupan masyarakat luas. Dalam pada itu, paling tidak ada tiga variasi dan bentuk living hadis. Ketiga bentuk tersebut adalah tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktik.¹⁴ Jika terma puasa *waqi'ah* diterapkan dalam beberapa macam varian tersebut, maka puasa *waqi'ah* masuk pada kategori tradisi praktik.¹⁵ Dengan menggunakan model penelitian *living hadis* ini, sebuah fenomena sosial dinarasikan ilmiah untuk mendapatkan deskripsi mengenai tradisi atau kebiasaan yang dipraktikkan oleh masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, yang terdorong dari teks hadis nabi.

Nah, di Pondok Pesantren An-Nur 1 surah al-Waqi'ah tidak hanya di baca tetapi juga diamalkan dengan berpuasa. Berdasarkan pengamatan sementara selain santri yang mukim, banyak santri yang sudah menjadi alumni melakukan praktik puasa ini. Selain daripada itu, menelusuri hadis yang dijadikan pegangan mengenai praktik puasa *waqi'ah* serta bagaimana makna puasa *waqi'ah* bagi para santri maupun alumni juga merupakan salah satu hal yang menarik untuk diteliti. Oleh karena itu peneliti menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim untuk menganalisis makna puasa *waqi'ah* bagi santri dan alumni pondok pesantren An-Nur 1 Bululawang Malang.

¹⁴ M Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), h 116.

¹⁵ Tradisi praktik dalam living hadis ini cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasarkan oleh sosok nabi Muhammad dalam menyampaikan ajaran Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diajukan rumusan masalah yang penting untuk dikaji dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana Praktik Puasa *Waqi'ah* di Pondok Pesantren An-Nur 1 Bululawang Malang?
2. Bagaimana Makna Puasa *Waqi'ah* Bagi Santri Pondok Pesantren An-Nur 1 Bululawang ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui praktik puasa *waqi'ah* di Pondok Pesantren An-Nur 1 Bululawang Malang.
- b. Kajian ini dimaksudkan untuk mengetahui makna puasa *waqi'ah* bagi santri Pondok Pesantren An-Nur 1 Bululawang.

2. Kegunaan Penelitian

Sebagaimana dalam sebuah penelitian memiliki adanya tujuan tertentu, dan sudah pasti ada kegunaanya yang diharapkan oleh para peneliti. Adapun manfaat atau kegunaan penelitian ini, antara lain:

- a. Menambah kontribusi kahzanah keilmuan yang berkaitan dengan puasa, dan berharap dijadikan perbandingan buat penelitian selanjutnya.

- b. Penelitian ini juga diharapkan mampu menambah kontribusi terhadap kajian *Living Hadis* di Indonesia khususnya di UIN Sunan Kalijaga.

D. Telaah Pustaka

Beberapa karya ilmiah yang pernah ada akan dipetakan untuk memastikan orsinalitasnya, sekaligus sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan batasan dan kejelasan pemahaman informasi yang telah didapatkan. Berdasarkan pelacakan literatur-literatur yang dilakukan penulis, setidaknya terdapat dua pemetaan yang dapat dipaparkan dalam telaah pustaka ini puasa dalam tradisi masyarakat Indonesia dan makna dalam perspektif Karl Mannheim:

Pertama, Puasa dalam tradisi masyarakat Indonesia. Puasa merupakan salah satu amal ibadah yang bersifat rahasia yang dikerjakan seseorang dengan menahan makan, minum serta hawa nafsu yang dimulai dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari dengan mengharap ridla Allah.¹⁶ Saifullah menunjukkan bahwa praktik puasa sudah menjadi sebuah tradisi serta menjadi salah satu sunnah nabi.¹⁷ Hal yang senada sebagaimana yang ditunjukkan oleh Ikhda, menjalankan ibadah puasa, khususnya ibadah puasa sunnah memiliki kebahagiaan tersendiri bagi setiap individu yang menjalankannya.¹⁸ Karena pada dasarnya tidak mudah bagi setiap individu melaksanakan puasa sunnah

¹⁶ Karomi, "Puasa Senin Dan Kamis," 79.

¹⁷ Saifullah, "Konsep Pembentukan Karakter Shiddiq dan Amanah pada Anak Melalui Puasa Sunnah," *Jurnal Mudarrisuna* 7, no. 1 (2017).

¹⁸ Ikhda Izzatul Aqilah, "Puasa Yang Menajubkan (Studi Fenomenologis Pengalaman Individu Yang Menjalankan Puasa Daud)," *Empati* 10, no. 2 (2020): 82–108.

disebabkan banyaknya rintangan dan cobaan yang diterima sehingga ia bisa berhasil dengan sempurna menjalankan puasa tersebut.

Adapun variasi puasa yang dipraktikkan oleh masyarakat Indonesia sangatlah bergama, antara lain: Pertama, puasa Ramadhan, puasa ini merupakan puasa wajib yang dilakukan setahun sekali oleh umat Muslim pada bulan Ramadhan. Kedua, puasa *dalail* puasa ini dilaksanakan dalam kurun waktu 3 tahun 3 tiga bulan, 3 minggu dan 3 hari dibarengi dengan membaca wirid *dalail khairat*.¹⁹ Ketiga, Puasa *Asyura*, puasa ini dilaksanakan hanya pada bulan *Asyura*.²⁰ Keempat, puasa daud. Puasa daud merupakan puasa yang dipraktikkan dengan cara sehari berpuasa dan sehari berbuka.²¹ Kelima, puasa *waqi'ah*, puasa ini dijalankan dalam kurun waktu 7 hari berturut-turut dibarengi dengan membaca wirid surah al-Waqi'ah.²² Keenam, puasa senin dan kamis, puasa ini dilaksanakan dalam seminggu dua kali yakni hari senin dan hari kamis, puasa tersebut diyakini memiliki keistimewahan yang luar biasa.²³

Kajian mengenai puasa sunnah, khususnya puasa sunnah senin-kamis merupakan kajian yang paling banyak dilakukan oleh para peneliti, puasa

¹⁹ Ismaila Rafi'i dan Zuhri Qudsy, "Transmisi, Sanad Keilmuan, dan Resepsi Hadis Puasa Dalail Al-Khairat."

²⁰ Darmiati, Darussalam, dan Yahya, "Hadis-Hadis Tentang Puasa 'Asyura (Suatu Kajian Living Sunnah di Kecamatan Bola Kabupaten Wajo)," h 260.

²¹ Rian Afghan, "Pembiasaan Puasa Sunnah Dawud Di Kalangan Santri Dan Hikmah Hikmahnya Terhadap Kecerdasan Emosional Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

²² Muhammad Anwar Idris, "Konstruksi Puasa Waqi'ah," *Jurnal Living Hadis* 5, no. 1 (14 Mei 2020): 17–39, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2168>.

²³ Suryadi, *Keajaiban Puasa Senin Kamis*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007).

sunnah senin-kamis terdapat banyak manfaat dan timbal balik yang diperoleh ketika menjalankan puasa tersebut antara lain menambah ketakwaan kepada Allah, menjauhkan dari penyakit serta merasakan kedamaian dan kebahagiaan serta dapat melatih kecerdasan emosional.²⁴ Senada dengan hal tersebut penelitian yang dilakukan oleh Saifuddin Zuhri dkk, menunjukkan bahwa kegiatan puasa senin kamis tidak hanya membangun sebetulnya solidaritas sosial yang semakin erat diantara sesama pelakunya, namun juga memiliki implikasi penguatan sisi mental spritual, dan juga kesehatan.²⁵ Puasa senin-kamis juga dapat meningkatkan imunitas tubuh.²⁶

Kedua, makna dalam persepektif Karl Mannheim. Mannheim merupakan salah satu penggagas sosiologi pengetahuan, menurutnya untuk memahami sebuah pengetahuan dan pemikiran dibutuhkan banyak cabang ilmu misalnya logika dan psikologi, selain itu dibutuhkan juga pendekatan sosiologis.²⁷ Mannheim memaparkan dalam sosiologi pengetahuannya bahwa untuk memahami makna perilaku seseorang dapat diketahui dengan tiga makna antara lain: makna obyektif, makna ekspresif, serta makna

²⁴ Mega Agustinah, Muhammad Isnaini, dan Nurlaila Nurlaila, "Hubungan Antara Intensitas Puasa Sunnah Senin Kamis Dengan Kecerdasan Emosional Santri Di Smp Pondok Pesantren Ar Risalah Lubuklinggau," *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 3 (15 Oktober 2020): 286–94, <https://doi.org/10.19109/pairf.v2i3.3454>.

²⁵ Qudsy, Masduki, dan Abror, "Puasa Senin Kamis di Kampung Pekaten," h 564.

²⁶ Faris Hamidi dkk., "Pengaruh Puasa Sunnah Senin Kamis Terhadap Hitung Jenis Leukosit," *Jurnal Keperawatan* 12, no. 1 (28 Januari 2019): 7–7.

²⁷ Muhammad Imdad, "Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan," *Kalimah* 13, no. 2 (2015): 236.

dokumenter.²⁸ Dengan menggunakan tiga makna tersebut dapat diketahui makna perilaku individu maupun kelompok yang terdapat di tengah-tengah masyarakat.

Indonesia sebagai negara yang kaya akan sebuah budaya dan tradisi telah banyak dimanfaatkan oleh para peneliti untuk menganalisis perilaku individu maupun kelompok menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang dipaparkan oleh Mannheim. Misalnya kajian yang dilakukan oleh Laili dan Shofa dalam tradisi amalan zikir yang dilakukan oleh Yayasan Miftahurrahman.²⁹ Senada dengan Laili dan Shofa, Hayati juga menggunakan teori tersebut dalam kajiannya yang berjudul makna ziarah dan ritual mubeng yang dilakukan di makam raja-raja Imogiri.³⁰ Kemudian penelitian Wendi dalam tradisi salat berjamaah maghrib-isya' di rumah seseorang yang telah meninggal dunia selama 7 hari berturut-turut,³¹ serta masih banyak lagi kajian-kajian yang menggunakan teori tersebut untuk menganalisis sebuah makna perilaku.

Berbeda dengan kasus-kasus yang telah disebutkan di atas, kajian mengenai makna puasa *waqi'ah* bagi santri Pondok Pesantren An-Nur 1

²⁸ Ramli, "Mannheim Membaca Tafsir Quraish Shihab dan Bahtiar Nasir Tentang Auliya' surah Al-Maidah Ayat 51," *Refleksi* 18, no. 1 (2018): 100.

²⁹ Nafisah Lailiyatun dan Shofaussamawati, "Amalan Zikir Nihadhul Mustagfirin (Studi Living Hadis di Yayasan Miftahurrahman Mindahan Kidul Batealit Jepara)," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 5, no. 2 (2019).

³⁰ Ridha Hayati, "Makna Tradisi Ziarah dan Ritual Mubeng Beteng di Makam Raja-Raja Imogiri, Yogyakarta," *Dialog* 42, no. 1 (2019).

³¹ Wendi Parwanto, "Kajian Living Al-Hadits Atas Tradisi Shalat Berjama'ah Maghrib-Isya Di RUMah Duka 7 Hari Di Dusun Nuguk, Melawi, Kalimantan Barat.," *Al-Hikmah* 12, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v12i1.1083>.

Bululawang Malang merupakan kajian yang menarik dan unik serta berbeda dalam segala hal. Selama ini nama al-Waqi'ah identik dengan dengan nama salah satu surah dalam al-Qur'an, kemudian surah tersebut mengalami proses performatif menjadi surah rezeki, puasa dan untuk para senior. Berikut jika ditampilkan dalam bentuk tabel:



Dalam kajian yang diteliti penulis, surah al-Waqi'ah tidak hanya dibaca, tetapi juga dipraktikkan dengan berpuasa. Proses transmisi dan transformasi pengetahuan yang awalnya term al-Waqi'ah dipraktikkan dengan dibaca kemudian dilaksanakan dengan berpuasa perlu diamati secara mendalam bahwa setiap individu yang melaksanakan dalam Pesantren tersebut, dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim akan diketahui terkait dengan makna obyektif, ekspresif serta dokumenter.

E. Kerangka Teoritik

Sebuah penelitian diperlukan adanya landasan atau kerangka teori sebagai acuan untuk mengarahkan hasil penelitian yang diinginkan. Oleh karena itu penulis menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, dengan alasan bahwa konsep teori yang ditawarkan oleh Mannheim ini membahas rinci mengenai dengan perilaku makna seseorang. Secara konseptual, sosiologi pengetahuan muncul sebagai respon terhadap realitas ilmu-ilmu sosial yang mengadopsi ilmu-ilmu alam baik dari segi teori,

metodologi maupun epistemologi. Ilmu-ilmu alam hakikatnya mengafirmasi kebenaran (pengetahuan) bebas nilai, apriori, dan obyektif. Berbeda dengan sosiologi pengetahuan yang lebih melihat kebenaran dan pengetahuan manusia bersifat subyektif dan tidak bebas nilai. Pengetahuan tidak akan pernah terlepas dari subyektifitas individu yang mengetahui latar belakang sosial dan psikologi individu yang akan senantiasa mempengaruhi proses terjadinya hal tersebut.³²

Sosiologi pengetahuan bisa juga disebut dengan sosioanalisa, yang secara operasional merupakan bentuk studi dokumenter biografi maupun autobiografi tokoh dengan memperhatikan keterkaitannya dengan berbagai teori atau pemikiran yang disebutkan kemudian. Dalam sosioanalisa, variable-variable seperti konteks sosial, ekonomi, politik serta budaya “dimana” dan di “masa” seorang tokoh hidup berikut berbagai pengalaman pribadi yang berpengaruh besar dalam kehidupannya menjadi hakikat atau inti dari sosioanalisa itu sendiri.³³

Prinsip dasar dari sosiologi pengetahuan Karl Menhaim adalah tidak ada cara berpikir (*mode of thought*) yang dapat dipahami jika asal-usul sosialnya belum diklarifikasi. Ide-ide dibangkitkan sebagai perjuangan seseorang dengan isu-isu penting dalam komunitas atau masyarakatnya, dan

³² Oki Dwi Rahmanto, “Pembacaan Hizb Ghazali di Pondok Pesantren Luqmaniyah Yogyakarta Perspektif Teori sosiologi Pengetahuan Karl Menheim,” *Living Islam* 3, no. 1 (2020): 29.

³³ Hamka, “Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim,” *Scolae: Journal of Pedagogy* 3, no. 1 (2020): 79.

makna serta sumber-sumber ide-ide tersebut tidak bisa dipahami seperti seharusnya jika seseorang tidak bisa mendapatkan penjelasan tentang dasar sosial mereka. Dengan menguji asal-usul sosialnya bukan berarti ide-ide tersebut dapat diputuskan salah atau benar, tetapi ide-ide tersebut harus dipahami dalam hubungannya dengan masyarakat yang memproduksinya dan menyatakannya dalam kehidupan yang dijalaninya.³⁴

Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi yakni perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Oleh karena itu, untuk memahami tindakan sosial, ilmuwan sosial harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Mannheim membagi makna perilaku menjadi tiga macam makna antara lain: makna obyektif, makna ekspresif, serta makna dokumenter. Adapun pengertian makna obyektif adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial di mana tindakan tersebut berlangsung. Makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor berdasarkan sejarah personalnya. Makna dokumenter adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor suatu tindakan tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan terhadap kebudayaan secara menyeluruh.

Dengan teori Karl Mannheim inilah yang akan peneliti jadikan pisau analisis untuk mengungkap makna puasa *waqi'ah* bagi para pelaku puasa

³⁴ Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*, terj. Achmad Murtaji Chaeri dan Masyhuri Arow (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), h 8.

tersebut dan mengidentifikasi apakah makna tersebut masuk pada makna obyektif, makna ekspresif, atau makna dokumenter.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Meolong penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik.³⁵ Kemudian pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi yang bertujuan untuk memahami makna perilaku sosial, fenomena-fenomena serta simbol-simbol. Adapun lokasi penelitiannya di Pondok Pesantren An-Nur 1 yang beralamatkan di Jl. Diponegoro IV Bululawang Malang Jawa Timur, waktu penelitian ini diawali dengan *preliminary research* pada pertengahan Agustus 2020.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup dua sumber. Pertama, sumber data primer berupa informasi yang diperoleh penulis dengan cara observasi, wawancara, dokumenter, yang didapatkan dilapangan maupun dari sumber-sumber yang berkaitan dengan puasa *waqi'ah*. Kedua, Sumber sekunder berupa data yang didapatkan dari buku, majalah, artikel, jurnal, dan lain-lain. Kemudian untuk mendapatkan data yang valid dan akurat, peneliti harus menggunakan teknik pengumpulan data yang tepat. Dalam penelitian kualitatif, dikenal beberapa teknik tersebut antara lain:

³⁵ Lexy J Meolong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2014), 18.

Pertama, Observasi. Observasi merupakan pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti. Jadi, metode ini mengamati secara langsung terhadap hal-hal yang mendukung dalam penelitian. Adapun observasi yang dilakukan peneliti dalam pengamatan ini ialah *observasi non participant*. Yang mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan posisi sebagai pengamat (peserta pasif) bukan sebagai pelaku (peserta aktif). Peneliti harus fokus dalam pengamatan tersebut, bagaimana fokus dalam hal mengamati, merekam, mencatat dan mempelajari tingkah laku atau fenomena yang diteliti.³⁶ Teknik ini dipilih agar peneliti mampu menggali informasi-informasi terkait pelaksanaan puasa *waqi'ah* di Pondok Pesantren An-Nur 1 Bululawang Malang Jawa Timur.

Kedua, interview (Wawancara). Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³⁷ Metode ini digunakan untuk mendapatkan keterangan dan penjelasan yang terkait dengan pelaku puasa *waqi'ah*. Adapun sumber-sumber yang akan diwawancarai antara lain kiai, ustad, santri dan alumni Pondok Pesantren An-Nur 1 Bululawang Malang Jawa Timur. Ketiga, dokumentasi. Teknik

³⁶ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 170.

³⁷ Meolong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 186.

dokumentasi merupakan pengumpulan data terhadap dokumen-dokumen kegiatan yang akan diteliti. Dokumentasi berupa majalah, jurnal, buku, rekaman, dokumen tertulis, foto yang berkaitan dengan puasa *waqi'ah* di Pondok Pesantren An-Nur 1 Bululawang Malang.

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, dalam teorinya ia memaparkan tiga bentuk makna untuk mengidentifikasi sebuah perilaku yang dilakukan individu maupun kelompok. Ketiga makna tersebut adalah makna obyektif, makna ekspresif, serta makna dokumenter.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam memudahkan penulisan penelitian ini, penulis menyusun penelitian ini dalam lima bab:

Bab satu. Membahas tentang latar belakang pentingnya penelitian ini dilakukan, bab ini juga membahas tentang rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dengan maksud agar penelitian yang dikaji lebih fokus dan terarah. Lalu dilanjutkan telaah pustaka, dengan tujuan agar menghindari kecenderungan kesamaan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya serta kerangka teoritik, metode penelitian agar mendapatkan penelitian yang akurat. Kemudian teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data, dengan tujuan agar memudahkan mengolah data serta mendapatkan data yang valid. Terakhir adalah sistematika pembahasan, dengan menyusun sistematika

pembahasan bertujuan untuk memudahkan integrasi antara bab-bab yang akan dibahas.

Bab dua. Membahas tentang gambaran umum terkait dengan lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren An-Nur 1 Bululawang Malang dan puasa *waqi'ah*. dalam sub bab ini mencakup letak geografis, sejarah berdirinya, visi misi dan tujuan, sistem pendidikan, kondisi Pondok Pesantren jumlah santri, kegiatan santri.

Bab tiga. Memaparkan tentang praktik puasa *waqi'ah* di Pondok Pesantren An-Nur 1 Bululawang. Bab ini menjelaskan tentang pengertian puasa secara umum, kemudian sekilas menjelaskan tentang buku *riyadhah* surah al-Waqi'ah, sejarah kemunculannya puasa *waqi'ah*, ragam puasa di Pondok Pesantren An-Nur 1, pelaku puasa *waqi'ah*, proses pemberian ijazah, wirid *riyadhah* surah al-Waqi'ah, dan pada sub terakhir berisi tentang transmisi pengetahuan puasa *waqi'ah* di Pondok Pesantren An-Nur 1 Bululawang Malang.

Bab empat. Dalam bab ini akan dipaparkan tentang hasil observasi dan analisis data menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim yang mencakup tiga makna (makna obyektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter). Kemudian pada sub akhir berisi analisis kritis terhadap teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.

Bab lima Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan sekaligus sebagai jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis yang dilakukan di Pondok Pesantren An-Nur 1 Bululawang Malang selama kurang lebih satu bulan serta melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang terlibat dalam praktik puasa *waqi'ah* antara lain: pengasuh, santri dan alumni. Adapun hasil penelitian ini, bahwa praktik puasa *waqi'ah* awalnya dipraktik santri-santri yang senior, seiring berjalannya waktu pada tahun 2019 pengasuh Pondok Pesantren An-Nur 1 Bululawang Malang mengadakan ijazah kubro yang diikuti oleh para santri, alumni dan masyarakat umum.

Namun, temuan penulis di lapangan setelah pemberian ijazah tersebut rata-rata santri yang mempraktikkan puasa tersebut adalah santri yang telah lulus dari sekolah formal tingkat atas. Adapun proses pelaksanaan puasa *waqi'ah* diawali dengan pemberian ijazah oleh pengasuh yakni KH Ahmad Fahrur Razi. Kemudian para santri melakukan praktik puasa *waqi'ah* selama 7 hari berturut-turut, diawali hari Jum'at dan diakhiri hari Kamis, wirid yang dibaca ketika prosesi pelaksanaan puasa *waqi'ah* adalah membaca surah al-Waqi'ah setiap selesai salat fardlu sebanyak 25 kali, rutin setiap hari hingga hari Kamis setelah salat Isya' diakhiri dengan membaca surah al-Waqi'ah sebanyak 125 kali disertai dengan membaca doa surah al-Waqi'ah yang telah disebutkan pada bab III.

Kiai memegang peran penting dalam transmisi pengetahuan praktik puasa *waqi'ah*, ia sebagai agen atau *cultural broker* yang mengetahui landasan dalil yang digunakan dalam praktik puasa *waqi'ah*. Proses transmisi pengetahuan dari KH Fahrur kepada santri dilakukan ketika beliau mengajar, disitulah beliau sering menyinggung dan menganjurkan para santri akan pentingnya puasa *waqi'ah*, kemudian beliau juga menyampaikan transmisi pengetahuannya terkait puasa *waqi'ah* ketika ijazahan kubro yang dilakukan di makam pendiri Pondok Pesantren An-Nur 1 Bululawang Malang. Pada momen-momen tersebut beliau menyampaikan dalil yang mendasari praktik puasa *waqi'ah* serta memberikan informasi mengenai sanad puasa *waqi'ah* yang menghubungkan dengan guru-guru beliau.

Transmisi pengetahuan terkait dengan term al-Waqi'ah nama sebuah surah rezeki kemudian dipraktikkan puasa merupakan sebuah upaya pengasuh melatih keistiqomahan santri, berdasarkan anjuran Nabi bahwa "*barangsiapa yang membaca surah al-Waqi'ah setiap malam maka tidak akan miskin*", kemudian dimaksimalkan oleh para ulama' dalam bilangan tertentu kemudian ditambahkan dengan puasa agar semakin khusyu'. Puasa waqi'ah masuk pada kategori puasa mutlak. Adapun landasan hadis yang digunakan oleh pengasuh adalah hadis-hadis mengenai keutamaan berpuasa. Selain itu ia juga menggunakan hadis-hadis tentang keutamaan membaca surah al-Waqi'ah karena dalam praktik puasa tersebut surah al-Waqi'ah menjadi wirid utama yang harus dibaca.

Dalam menganalisis makna puasa *waqi'ah*, penulis menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Tiga makna yang dipaparkan oleh Mannheim terdiri dari makna obyektif, makna ekspresif dan makna dokumenter. Berdasarkan makna obyektif terdapat empat makna antara lain: patuh atau taat terhadap kiai, riyadhah, mendekatkan diri kepada Allah, dan sederhana. Adapun makna ekspresif dari puasa *waqi'ah* ialah sebagai upaya atau sarana agar diberikan rezeki yang melimpah. Efek puasa *waqi'ah* baru dapat dirasakan dalam hal urusan rezeki ketika sudah menjadi alumni. Kemudian makna dokumenter dari puasa *waqi'ah* adalah pelaku puasa ini tidak menyadari bahwa apa yang ia praktikkan merupakan sebuah kebudayaan yang menyeluruh.

Praktik puasa *waqi'ah* di Pondok Pesantren An-Nur 1 Bululawang Malang menimbulkan tiga resepsi dikalangan santri maupun alumni. Pertama, resepsi material, bahwa tradisi puasa *waqi'ah* merupakan tradisi turun temurun. Kedua, tradisi *religijs* yakni para pelaku mengambil sebuah manfaat membaca surah al-Waqi'ah yang berlandaskan hadis Nabi, begitu juga puasa juga memiliki landasan yang jelas di dalam al-Qur'an dan hadis. Ketiga, tradisi simbolis yakni sebab melaksanakan puasa dan membaca surat al-Waqi'ah apa yang diinginkan dipenuhi oleh Allah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis berharap besar kepada pengasuh Pondok Pesantren An-Nur 1 agar praktik atau amalan puasa *waqi'ah*

ini, supaya diperkenalkan kepada masyarakat umum. Karena praktik ini merupakan amalan yang memiliki nilai religus yang yang tinggi serta memiliki manfaat yang luar biasa dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian untuk pengembangan ilmiah, alangkah baiknya hasil penelitian ini digunakan untuk menambah wawasan keilmuan khusunya dalam kajian Living Hadis di Pondok Pesantren An-Nur 1 Bululawang Malang dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, 2021.
- Adnan. “Riyadhah Mujahadah Perspektif Kaum Sufi.” *Syifa Al-Qulub* 1, no. 2 (2017).
- Afghan, Rian. “Pembiasaan Puasa Sunnah Dawud Di Kalangan Santri Dan Hikmah Hikmahnya Terhadap Kecerdasan Emosional Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur’an Tangerang.” UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Agustinah, Mega, Muhammad Isnaini, dan Nurlaila Nurlaila. “Hubungan Antara Intensitas Puasa Sunnah Senin Kamis Dengan Kecerdasan Emosional Santri Di Smp Pondok Pesantren Ar Risalah Lubuklinggau.” *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 3 (15 Oktober 2020): 286–94. <https://doi.org/10.19109/pairf.v2i3.3454>.
- Al-Baihaqi, Imam Abi Bakar Ahmad bin Husain. *al-jāmi’ li Syu’ab al-Īman*. Jilid 4. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t.
- Ali, Husein, 2021.
- Alwi, Rian, 2021.
- Aqilah, Ikhdha Izzatul. “Puasa Yang Menajubkan (Studi Fenomenologis Pengalaman Individu Yang Menjalankan Puasa Daud).” *Empati* 10, no. 2 (2020): 82–108.
- Awaluddin, Asep. “Implementasi Pemikiran KH Muhammad Kholil Bangkalan dan Generasi.” *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 5, no. 1 (2020).

- Baum, Gregory. *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Menheim Tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*. Terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998.
- Darmiati, Andi Darussalam, dan Muhammad Yahya. “Hadis-Hadis Tentang Puasa ’Asyura (Suatu Kajian Living Sunnah di Kecamatan Bola Kabupaten Wajo).” *Jurnal Diskursus Islam* 6, no. 2 (24 Agustus 2018): 260–80.
- Fadhilah, Roni, 2021.
- Farhan, Muhammad, 2021.
- Farih, Amin. “Paradigma Pemikiran Tawassul Dan Tabarruk Sayyid Ahmad Bin Zaini Dahlan Ditengah Mayoritas Teologi Madzhab Wahaby.” *Jurnal THEOLOGIA* 27, no. 2 (27 Desember 2016): 279–304. <https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.2.1069>.
- Ghozi, Ibnu Qasim. *Fath Al-Qarib*. Surabaya: Nurul Huda, t.t.
- Ginanjari, Alvian, 2021.
- Habullah, Abu Muhammad Ibnu Shalih bin. *Tuntunan Praktis Puasa, Terawih, I’tikaf, Lailatul Qadar dan Zakat Fitrah*. Bogor: Pustaka Ibnu Umar, 2011.
- Halim, Abdul, 2021.

- Hamidi, Faris, Abdul Hakim, Amin Setyo Leksono, dan Bagyo Yanuwadi. "Pengaruh Puasa Sunnah Senin Kamis Terhadap Hitung Jenis Leukosit." *Jurnal Keperawatan* 12, no. 1 (28 Januari 2019): 7–7.
- Hamka. "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim." *Scolae: Journal of Pedagogy* 3, no. 1 (2020): 79.
- Hayati, Ridha. "Makna Tradisi Ziarah dan Ritual Mubeng Beteng di Makam Raja-Raja Imogiri, Yogyakarta." *Dialog* 42, no. 1 (2019).
- Huda, Ahmad Bahrul. *Profil Pondok Pesantren An-Nur 1*. Malang, 2017.
- Idris, Muhammad Anwar. "Konstruksi Puasa Waqi'ah." *Jurnal Living Hadis* 5, no. 1 (14 Mei 2020): 17–39. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2168>.
- Imdad, Muhammad. "Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan." *Kalimah* 13, no. 2 (2015).
- Ismaila Rafi'i, Melati, dan Saifudin Zuhri Qudsy. "Transmisi, Sanad Keilmuan, dan Resepsi Hadis Puasa Dalail Al-Khairat." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 10, no. 1 (Juni 2020).
- Kanma, Ridwan al-, 2021.
- Karomi, Ahmad. "Puasa Senin Dan Kamis: Sebuah Telaah Ma'anil Hadith." *Legitima: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 1 (27 Desember 2018): 78–95. <https://doi.org/10.33367/legitima.v1i1.645>.
- Khoiri, Nastainul, 2021.

- Kurdi, Aserami. *Konsep Menahan Diri Dalam Puasa Ramadhan: Sebuah Upaya Pemahaman Ke Arah Peningkatan Kualitas Ibadah Puas*. Tabalong: Casanova, 2005.
- Lailiyyatun, Nafisah, dan Shofaussamawati. “Amalan Zikir Nihadhul Mustagfirin (Studi Living Hadis di Yayasan Miftahurrahman Mindahan Kidul Batealit Jepara).” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 5, no. 2 (2019).
- Martono, Martono. “Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy’ari (Perspektif Epistemologi Sosial Keagamaan Dan Konsep Pendidikan Islam Bagi Guru Dan Peserta Didik).” *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 40–45.
- Mashar, Aly. “Genealogi dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Jawa.” *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 13, no. 2 (15 November 2016): 233.
<https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i2.75>.
- Matan Sahih bukhāri*. Juz 1. Maktabah al-Aliyah, 1984.
- Meolong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2014.
- Milal, Imadul, 2021.
- Muaffa, Ali. “Motivasi Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi’ah (Studi Living Qur’an di Pesantren Tahfidh Salafiyah Shafi’iyah Desa Klinterejo Kecamatan Sooko Kab. Mojokerto Jawa Timur).” Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.

- Muhammad Haqqi al-, Nazili. *khazīnat al-Asrār jalīlat al-Aẓkār*, t.t. Mukhlis, 2021.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al Munawwir Kamus bahasa Arab – Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Muslim, Imam. *Sahīh Muslim*. Cetakan pertama. 1. Bait Afkar, 1998.
- Nafis, Cholil. *Menyingkap Tabir Puasa Ramadhan*. Jakarta: Mitra Abadi Press, 2015.
- Nawawi, Abi Zakariyyah Yahya bin Sarifuddin. *Riyādus Shālihīn*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1994.
- Nazar, Arif, 2021.
- Parwanto, Wendi. “Kajian Living Al-Hadits Atas Tradisi Shalat Berjama’ah Maghrib-Isya Di RUmah Duka 7 Hari Di Dusun Nuguk, Melawi, Kalimantan Barat.” *Al-Hikmah* 12, no. 1 (2018).
<https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v12i1.1083>.
- Priono, Puji, 2021.
- Putra, Afriadi. “Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy’ari dan Kontribusinya terhadap Kajian Hadis di Indonesia.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2 Februari 2016): 46–55.
<https://doi.org/10.15575/jw.v1i1.577>.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, Mahfudz Masduki, dan Indal Abror. “Puasa Senin Kamis di Kampung Pekaten,” no. 110 (2017): 10.

- Rahmanto, Oki Dwi. "Pembacaan Hizb Ghazali di Pondok Pesantren Luqmaniyah Yogyakarta Perspektif Teori sosiologi Pengetahuan Karl Menheim." *Living Islam* 3, no. 1 (2020).
- Rahmi, Aulia. "Puasa dan Hikmahnya Terhadap Kesehatan Fisik dan Mental Spiritual." *Serambi Tarbawi: Jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015).
- Ramli. "Mannheim Membaca Tafsir Quraish Shihab dan Bahtiar Nasir Tentang Auliya' surah Al-Maidah Ayat 51." *Refleksi* 18, no. 1 (2018).
- Rokhman, Miftakhul. "Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Dijawa Timur, Pada Masa Kepemimpinan Mursyid Kh Mustain Romly 1958-1984." *Avatara* 5, no. 3 (2017).
- Rozi, Ahmad Fahrur. *Riyadhah Surat Al-Waqi'ah: Riyadhah Rutinitas Jum'at Kliwon Pondok Pesantren An-Nur 1*. Malang, 2019.
- , Agustus 2020.
- , 2021.
- Saifullah. "Konsep Pembentukan Karakter Shiddiq dan Amanah pada Anak Melalui Puasa Sunnah." *Jurnal Mudarrisuna* 7, no. 1 (2017).
- Shihab, Quraish. *M Quraish Shihab Menjawab : 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*. Tangerang: Lentera Hati, 2014.
- Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.

- Surahmat. "Kritik Pemahaman Hadis Nabi Tentang Keutamaan Surat Al-Waqi'ah." *Inovatif* 1, no. 1 (2015).
- Suryadi. *Keajaiban Puasa Senin Kamis*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007.
- Suryadilaga, M Alfatih. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Syafaah, Aah. "Menelusuri Jejak Dan Kiprah Kiai Kholil Al-Bangkalani." *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 5, no. 1 (9 Oktober 2017). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v5i1.1964>.
- Syahirul Alim, Ahmad. *Keajaiban Puasa Sunnah*. Jakarta: Belanoor, 2011.
- Syarif, Zainuddin. "Mitos Nilai-Nilai Kepatuhan Santri." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2013): 19–30.
- Umar, 2021.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren : Kritik Nurcholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Zuhayly, Wahbah. *Puasa dan I'tikaf*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Zuhri Qudsy, Saifudin, dan Kusuma Dewi. *Living Hadis : Praktik, Resepsi, Teks dan Transmisi*. Yogyakarta: Q-Media, 2018.